

Research Article

## Implementasi Internalisasi Nilai Silaturahmi melalui Tradisi Tujak Ragi Belek di Desa Rumbuk Lombok Timur

Rizkika Putri<sup>1</sup>, Syamsul Arifin<sup>2</sup>

1. Pascasarjana UIN Mataram Negeri Padang, [220401059.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:220401059.mhs@uinmataram.ac.id)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 12, 2024

Revised : August 8, 2024

Accepted : August 20, 2024

Available online : September 5, 2024

**How to Cite:** Rizkika Putri. n.d. "Implementasi Internalisasi Nilai Silaturahmi Melalui Tradisi Tujak Ragi Belek Di Desa Rumbuk Lombok Timur". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed September 23, 2024. [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/jurnal\\_Risalah/article/view/1116](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/jurnal_Risalah/article/view/1116).

**Abstract.** This study aims to describe the implementation of friendship value through the *Tujak Ragi Belek* tradition in Rumbuk village, East Lombok. This research uses a qualitative approach with a descriptive phenomenological research that focuses on analyzing phenomena regarding the steps to internalizing the value of friendship. The data was obtained through observation techniques, in-depth interviews and documentation. Triangulation steps were taken to obtain the valid data. The respondents or the resources in this research consisted of traditional leaders, community leaders, youth leaders and participant who had activities in this traditional *Tujak Ragi Belek*. The result of this research illustrates: 1) that the internalization of friendship value through the *Tujak Ragi Belek* tradition in Rumbuk village was carried out in some steps, where at each step the community members who attended the traditional event were actively involved in social interaction wrapped in a spirit of togetherness to complete the process of making various kinds of food menu that start with preparation process, sorting the spices and other food ingredients, making various traditional snacks, pounding spices, cooking various kinds of menu and serving it, 2) fundamentally the internalization of friendship value is representation of the ritual, cultural and social expression of society which is full of harmony, kinship and spirit of mutual cooperation that has long been rooted in society. It is important to take strategic steps such as strengthening traditional villages by various parties to maintain the preservation of these traditions.

**Keywords:** *Friendship, Tujak Ragi Belek, Rumbuk*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Implementasi nilai silaturahmi melalui tradisi *Tujak Ragi Belek* di Desa Rumbuk Lombok Timur. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif fenomenologis yang berfokus pada analisis fenomena tentang langkah-langkah menginternalisasikan nilai silaturahmi. Data penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang valid ditempuh langkah-langkah triangulasi. Adapun yang menjadi responden/narasumber dalam penelitian ini terdiri dari unsur tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan pihak yang mempunyai kegiatan. Hasil penelitian ini menggambarkan : 1) bahwa internalisasi nilai silaturahmi melalui tradisi *Tujak Ragi Belek* di desa Rumbuk ditempuh dalam berbagai tahapan dimana setiap tahapan anggota masyarakat yang hadir dalam acara adat tersebut terlibat secara aktif melakukan interaksi sosial yang dibalut dengan semangat kebersamaan untuk menyelesaikan proses pembuatan menu makanan mulai dari proses penyiapan, pemilahan rempah dan bahan makanan lainnya, pembuatan aneka jajan tradisional, penumbukan bumbu, pemasakan aneka macam menu dan penyajian, 2) secara fundamental internalisasi nilai silaturahmi ini merupakan representasi kultural, dan sosial masyarakat yang penuh dengan keharmonisan, kekerabatan dan semangat gotong royong yang sudah mengakar lama di masyarakat. Ke depan, penting dilakukan langkah-langkah strategis seperti penguatan desa adat oleh berbagai pihak guna menjaga kelestarian adat ini.

**Kata Kunci:** Internalisasi, Silaturahmi, Tujak Ragi Belek, Rumbuk

## **PENDAHULUAN**

Silaturahmi merupakan sebuah bentuk muamalah yang tampak sederhana namun sangat fundamental (Fahmi et al, 2021: 214-215). Sebab silaturahmi dapat membentuk kohesi sosial (Sugianto, 2021 : 14). Disamping itu, silaturahmi juga dapat membangun jejaring sosial. Dengan jejaring sosial seseorang atau sekelompok masyarakat dapat mewujudkan perencanaan-perencanaan. Dengan jejaring sosial pula, seseorang akan mendapatkan informasi-informasi terbaru (Cahyana, 2021 : 214). Hal ini senada dengan apa yang disebutkan dalam hadits Nabi bahwa silaturahmi dapat menciptakan hidup yang sejahtera bagi masyarakat (cahyana, 2021 : 213). Disini, Silaturahmi dapat dikatakan sebagai salah satu faktor dalam mencapai kesuksesan, dan meningkatkan kecerdasan sosial (Sarnoto, 2021 : 294). Dengan pemikiran tersebut, maka wajar jika Islam menempatkan silaturahmi sebagai ajaran yang bersifat *qoth'i*.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultur yang rentan terjadinya gesekan sosial, keberadaan budaya silaturahmi dipandang sesuatu yang sangat penting karena ia memiliki kemampuan mencegah terjadinya konflik-konflik horizontal (Al Qadrie, 2022 : 1067). Disamping itu, silaturahmi dapat dijadikan sebagai strategi pembangunan nasional Indonesia yang dipraktekkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan konsolidasi nasional (Suparmoko, 2020 : 39). Dengan adanya konsolidasi nasional terutama oleh para elit atau tokoh nasional agenda-agenda pembangunan mudah diwujudkan. Selanjutnya, silaturahmi juga dapat membangun komitmen Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan dengan demikian silaturahmi dapat dikatakan sebagai faktor kunci bagi keberhasilan pembangunan Indonesia.

Meskipun silaturahmi dipandang sebagai suatu hal yang fundamental baik dalam perspektif Islam, sains dan dalam konteks bernegara, namun tidak setiap individu maupun masyarakat Indonesia memandang silaturahmi ini sebagai hal yang penting dalam hidup mereka. Terlebih lagi dalam kehidupan masyarakat modern dimana setiap individu dituntut berfikir pragmatis, bertindak efisien dan efektif serta produktif. Dengan kata lain, masyarakat modern dituntut bersikap individualis karena mereka

berhadapan dengan sistem kehidupan yang bersifat kompetitif dalam memenuhi hajat hidup (Prasetyo, 2020). Dalam pandangan mereka, silaturahmi dinilai sebagai kegiatan atau aktifitas yang kurang bermakna karna bertentangan dengan prinsip-prinsip kehidupan masyarakat modern.

Beberapa hasil penelitian menggambarkan bahwa nilai silaturahmi dalam masyarakat kian memudar dan perlu adanya revitalisasi. Yunita Ashari dan Ali Musthofa dalam penelitiannya memaparkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di desa Bolong seperti dakwah melalui kajian-kajian, dan kegiatan sosial seperti gotong royong dan lainnya. Kegiatan tersebut dikoordinasi oleh orang tua yang menyebabkan kalangan muda tidak berperan aktif. Hal ini menyebabkan komunikasi dan kerja sama antara generasi tua dan muda tidak terbangun dengan baik (Ashari dan Musthofa, 2023 : 715). Penelitian lainnya oleh Refi Dayanti dan Muhammad Hidayat tentang bentuk perubahan solidaritas sosial pada penyelenggaraan pesta pernikahan sebagai dampak hadirnya jasa catering. dalam penelitiannya menjelaskan semakin berkembangnya zaman nilai-nilai kultur mulai mengalami perubahan, disebabkan semakin padat aktivitas masyarakat dalam kehidupannya dan menjatuhkan pilihan pada jasa catering. Hadirnya jasa catering mampu menyediakan segala konsumsi yang dibutuhkan tuan rumah secara instan, dengan kesepakatan siap membayar sesuai harga yang ditentukan oleh jasa catering. Fenomena tersebut terjadi di Jorong Pakan sinayan Nagari Kamang Mudiak kecamatan Kamang Magek kabupaten Agam (Dayanti dan Hidayat, 2023 : 136).

Penurunan praktek silaturahmi baik secara kualitas maupun kuantitas sebagaimana yang telah diungkapkan oleh beberapa penelitian di atas akan berdampak terhadap kehidupan seseorang baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Putusnya silaturahmi akan menimbulkan miskomunikasi, munculnya sejumlah kesulitan dalam hidup, berpotensi munculnya konflik sosial pada setiap lini kehidupan bermasyarakat yang pada ujungnya akan berdampak terhadap adanya disintegrasi sosial baik pada tingkat regional maupun nasional. Disamping itu, penurunan praktek silaturahmi akan berdampak pada terhambatnya pembangunan nasional. Jika hal tersebut dibiarkan maka akan berdampak pada punahnya praktek silaturahmi. Oleh karena itu perlu adanya upaya yang digalakkan untuk mencegah pudarnya nilai silaturahmi di masyarakat. Diantara langkah yang dapat mendorong seseorang baik individu maupun masyarakat untuk melakukan praktek silaturahmi adalah melalui budaya lokal. Budaya lokal dipandang efektif dalam membentuk perilaku masyarakat (solusi).

Dalam konteks masyarakat NTB salah satu budaya yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas budaya silaturahmi adalah tradisi *Tujak Ragi Belek*. *Tujak Ragi Belek* merupakan tradisi yang sakral dan merupakan proses berkesinambungan untuk mewariskan tradisi ini. Adapun proses atau rentetan acaranya seperti *bisok menik* (cuci beras), menumbuk bawang merah serta berbagai macam rempah-rempah lainnya (Lombok Timur, 2022). Lebih lanjut masyarakat percaya bahwa tradisi *Tujak Ragi Belek* terdapat tujuan besar bersama setidaknya terangkum dalam tiga tujuan yakni ritual, kultur dan sosial (Sugandika, 2022 : 2). Bahwa segala sesuatu tentu akan sulit apabila dilaksanakan sendiri-sendiri, maka pelaksanaan tradisi secara bersama akan meringankan dan memudahkan setiap individu-individu masyarakat.

Tradisi *Tujak Ragi Belek* ini masih terjaga dan terpelihara pada masyarakat sasak, terbukti dalam setiap kegiatan sosial yang melibatkan banyak orang seperti *walimatul khitan* dan *walimatu tasmiyah*. Tradisi ini menjadi salah satu factor penting bagi kesuksesan acara tersebut. Menyadari pentingnya tradisi ini sebagai wahana silaturahmi masyarakat sasak pemerintah Lombok Timur menjadikan tradisi tujak ragi menjadi even tahunan sebagai bagian startegi sosialisasi nilai silaturahmi. Biasanya even ini dilaksanakan di desa Rumbuk Lotim (warga Rumbuk gelar parade tujak ragi belek, 2023).

Sudah dilakukan sejumlah penelitian tentang *Tujak Ragi Belek*, akan tetapi lebih pada perspektif tourism, hanya mengangkat budaya lokal. Misalnya: 1) Analisis Potensi Kuliner Lokal Dalam Mendukung Industry Pariwisata di Gunung Sari Lombok Barat (Rizkiyah dan Faridi, 2022 ). Dalam penelitian ini dikupas tentang berbagai macam kuliner lokal yang dapat mendukung industry pariwisata, 2) Nilai-nilai Budaya Dalam Tradisi *Nyongkolan* Adat Sasak di Desa Leming Kecamatan Terara Lombok Timur (Solatiah, 2022). Dalam penelitian ini dipaparkan bagaimana perayaan *begawe* secara ringkas dan sekilas menyebut tentang tradisi *tujak ragi belek*, lebih mengarah pada pemaparan tentang tradisi *Nyongkolan*, 3) Pengembangan Wisata Kuliner Desa Bonjeruk sebagai objek daya tarik wisata di Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah (Kurnia, 2022). Dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana wisata kuliner yang terdapat di desa Bonjeruk Lombok Tengah. Sementara belum ada penelitian yang menjelaskan tradisi *Tujak Ragi Belek* secara spesifik sebagai media penanaman nilai silaturahmi. Oleh karena itu dipandang penting untuk dilakukan penelitian yang secara khusus mengungkapkan tradisi *Tujak Ragi Belek* sebagai media intenalisasi nilai silaturahmi. Penelitian ini hanya bertujuan untuk mendeskripsikan model internalisasi nilai silaturahmi melalui tradisi *Tujak Ragi Belek*.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif fenomenologis yang fokus pada analisis fenomena tentang langkah-langkah menginternalisasikan nilai silaturahmi melalui tradisi *Tujak Ragi Belek*. Studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari sebuah fenomena (Hadi, dkk, 2021 : 28). Dalam hal ini jawaban yang ingin ditemukan adalah bagaimana nilai silaturahmi diinternalisasikan melalui tradisi *Tujak Ragi Belek*. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Di sini peneliti di samping sebagai penggali data, pemberi makna pada data juga pembuat kesimpulan sementara terhadap makna yang sudah diperoleh di lapangan. Peneliti sudah melakukan penggalan data selama dua bulan dari bulan Oktober sampai November 2023 dengan lokasi penelitian bertempat di desa Rumbuk Lombok Timur.

Data penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam teknik observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap sejumlah fenomena-fenomen terkait dengan praktek tradisi *Tujak Ragi Belek*. Kemudian peneliti melakukan wawancara yang mendalam dengan individu-individu yang terlibat dalam kegiatan tradisi *Tujak Ragi Belek* untuk mengetahui lebih jauh tentang motivasi, manfaat dan dampak-dampak sosial yang ditimbulkan. Di samping mewawancarai mereka, peneliti juga mewawancarai tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda untuk mendapatkan data tentang tahapan pelaksanaan serta substansi tradisi *Tujak Ragi*

*Belek*. Langkah dokumentasi untuk mendapatkan data yang lebih detail menyangkut praktek dari tradisi tersebut melalui telaah foto, gambar, dan video.

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi yaitu triangulasi teknik. Dengan langkah seperti ini maka data yang diperoleh dengan mudah dan tidak mendapat kesulitan dari lokasi penelitian sehingga data yang diperoleh diyakini valid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Ritualitas tradisi *Tujak Ragi Belek*

Ritualitas tradisi *Tujak Ragi Belek* ini dapat dijabarkan ke dalam beberapa tahapan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi tentang internalisasi nilai silaturahmi berbasis tradisi di desa Rumbuk pada perayaan pesta pernikahan (*begawe merarik*) maka peneliti dapat menjabarkan tahapan ritualitas tersebut sebagai berikut;

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa partisipan, bahwa pelaksanaan tradisi *Tujak Ragi Belek*, dilaksanakan setiap ada acara atau perayaan, baik berupa perayaan pernikahan, tasyakuran kelahiran, khitanan, hingga acara tahlilan pada hari ke-sembilan setelah kematian. Baik ketika perayaan pernikahan, hingga acara tahlilan dalam sebuah kematian, prosesi *Tujak Ragi Belek* ini dilakukan dengan rangkaian kegiatan yang serupa. Akan tetapi yang membedakan adalah seberapa besar acara yang dilaksanakan, besar dan kecilnya acara tersebut diukur dari jumlah tamu undangan yang datang, tergantung dari pelaksana acara.

#### 1. Tahap Persiapan Acara dan Pengumpulan Alat dan Bahan

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan tradisi ini terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilalui sebelum melakukan *Tujak Ragi*, yaitu; 1) menyiapkan beberapa kebutuhan pokok seperti mengumpulkan kelapa dan kayu sebagai bahan bakar utama dalam tradisi ini. Akan tetapi sebelum pengumpulan bahan pokok tersebut, di rumah pemilik acara, 2) warga beramai-ramai membuat *Tetaring* yaitu atap sementara yang terbuat dari terpal bertiang bambu atau anyaman daun kelapa sebagai atap untuk kegiatan selama prosesi acara. Jauh hari sebelum pelaksanaan kegiatan inti, pemilik acara akan mengerahkan masyarakat sekitar untuk 3) memetik kelapa yang sudah dibeli atau diberikan oleh anggota masyarakat lainnya. Partisipan pemetik kelapa ini berasal dari golongan laki-laki, sedang setelah kelapanya dipetik dan dikumpulkan, golongan wanita mengambil andil untuk 4) membawa kelapa tersebut ke rumah pemilik acara untuk disusun di atas tiang *tetaring* yang sudah disiapkan. Setelah kelapa tersebut dikumpulkan dan disusun di atas tiang *tetaring*, disusul dengan 5) pengumpulan kayu sebagai bahan bakar utama. Warga beramai-ramai mengangkut kayu dan menatanya di pekarangan yang telah disiapkan. 6) Kemudian di hari berikutnya pengumpulan bahan baku seperti beras, biji kopi, dan pengumpulan alat-alat untuk memasak.

Dalam acara ini warga sekitar telah mengetahui bahwa akan ada suatu acara yang mana disampaikan oleh pemilik acara kepada beberapa tetangga terdekat, kemudian tetangga terdekat tersebut yang menginformasikan kepada warga lainnya sehingga pada saat pelaksanaan acara tersebut warga berkumpul tanpa harus diperintahkan. Hasil wawancara bersama SA selaku kepala wilayah di dusun Rumbuk, mengatakan bahwa warga masyarakat berperan aktif saling membantu ketika ada perayaan pernikahan, khitanan, ataupun peringatan hari ke-sembilan setelah kematian, mereka hanya perlu mengetahui informasi dari tetangga terdekat bahwa akan ada pelaksanaan kegiatan di rumah si A. Kemudian mereka berkumpul di rumah si A untuk berkontribusi dalam kegiatan tersebut. Mereka mengikuti setiap rangkaian kegiatan mulai dari menyiapkan bahan bakar, bahan makanan dan alat-alat memasak. Tahap awal dari kegiatan ini adalah pembuatan *tetaring*, kemudian penyusunan kelapa di atas tiang *tetaring*, pengumpulan kayu bakar, pengumpulan bahan makanan dan alat-alat memasak ujar SA.

## 2. Tahap Pembuatan Beraneka Macam Jajanan Tradisional

Setelah terkumpul semua, para wanita baik yang masih lajang maupun yang sudah berumah tangga beramai-ramai membantu dalam proses pembuatan beraneka kue kering sebagai hidangan dalam acara nantinya. Seperti pembuatan *rempeyek*, *jaje kembang goyang*, *jaje tarek* dan lainnya. Di bagian ini khusus para wanita yang memiliki *jangkik* (tungku yang terbuat dari tanah). Sembari membuat beraneka macam *jaje*, partisipan wanita terlibat aktif dalam proses komunikasi, dimulai dari bertukar informasi tentang kondisi anak-anak mereka di sekolah, kondisi ekonomi, penyakit, informasi terbaru seputar tontonan mereka melalui televisi, dan lainnya. Senada dengan hasil wawancara bersama RP selaku salah satu partisipan wanita mengungkapkan, “dalam pembuatan *jaje* ini, banyak topik terkini yang kita dapatkan seputar kehidupan warga sekitar, karena selain ajang untuk bersilaturahmi, melalui momen ini kita bisa bertukar informasi satu sama lain, dapat saling mengingatkan kebaikan juga, karena di setiap tahapan dalam pembuatan *jaje* ini, kami berkomunikasi secara aktif”.

## 3. Tahap Pemasakan Menu Utama

Setelah pembuatan beraneka macam *jaje* selesai, lanjut ke prosesi *tempik menik* (menampi beras) yang bertujuan untuk membersihkan beras tersebut. Khusus di bagian ini hanya ibu-ibu yang bekerja. Sembari membersihkan beras, ibu-ibu bertukar cerita yang seringkali diawali dengan kebingungan para ibu dalam menyiapkan menu apa untuk dihidangkan kepada keluarganya di rumah masing-masing. Disambut dengan respon dari ibu-ibu lainnya sehingga berlanjutlah komunikasi sampai pembahasan lainnya. Salah seorang dari ibu (CK) yang *nempik menik* mengatakan, biasanya topik yang dibicarakan selama berkumpul dan bekerja sama seperti ini kebanyakan berasal dari topik dalam rumah tangga masing-masing. Dari awal mula kedatangan di tempat acara mereka langsung berkumpul dan bekerja sama sesuai pembagian tugas berdasarkan keahlian masing-masing. Misalnya ibu A keahliannya pada *nempik menik*, maka ia langsung menempatkan dirinya di bagian tersebut, kemudian ibu B mengerjakan bagian memasukkan beras yang sudah dibersihkan ke dalam

karung, maka ia harus menunggu hasil dari beras yang sudah dibersihkan sembari berbincang dengan ibu-ibu lainnya.

Sementara di bagian tugas laki-laki, mereka tengah sibuk mengupas nangka muda dan kelapa untuk dimasak sebagai salah satu menu hidangan bagi para tamu. Senada dengan ibu-ibu di bagian beras tadi, bapak-bapak ini juga tidak terlepas dari perbincangan selama bekerja. Namun topik yang dibicarakan cenderung berbeda, arah pembicaraan mereka biasanya membahas tentang rasa tembakau yang digunakan untuk merokok, harga tembakau, harga ayam di pasaran, kemudian referensi tempat menyabit rumput untuk pakan ternak sapi maupun kambing yang mereka pelihara. Kemudian pada hari berikutnya, tenaga laki-laki memilih rempah-rempah, seperti mengupas bawang, membersihkan lengkuas, kunyit dan rempah lainnya untuk diolah menjadi bumbu. Di bagian lainnya, terdapat tenaga ahli untuk memasak nasi atau disebut *Ran* atau *Inan nasi*, namun sebelum nasinya dimasak, para tenaga perempuan berpencar mencuci beras baik di rumah warga maupun di sumber air terdekat. Setelah itu, mereka berpindah ke bagian penyiapan alat-alat memasak dan wadah untuk hidangan bagi para tamu seperti piring, gelas, alat pengiris bawang, bak, ember, tikar, dan lainnya. Alat-alat tersebut sudah tersedia di Masjid terdekat yang mana berasal dari hasil sumbangan masyarakat sekitar guna dipinjamkan kepada warga ketika ada hajatan semacamnya. Tenaga perempuan beramai-ramai membawa alat-alat tersebut dari masjid menuju rumah pemilik acara.

Kemudian di bagian lainnya, tenaga lelaki tengah mengupas *ares* yaitu batang pisang yang diambil bagian terdalamnya yang masih muda untuk dijadikan salah satu menu hidangan tradisonal. Kemudian di bagian lainnya lagi para peracik bumbu yang sudah dipercaya untuk meracik tengah menyiapkan bumbu untuk ditumbuk atau kita kenal degan istilah *Tujak Ragi*. Sebagian besar masyarakat Rumbuk telah memahami peraturan khusus dalam tradisi *Tujak Ragi Belek* misal dalam proses mengupas, membersihkan dan menumbuk '*tujak ragi*' hanya boleh dilakukan oleh kaum laki-laki saja hal ini disebabkan kaum laki-laki diyakini selalu dalam keadaan bersih dan tidak mengalami menstruasi. Adapun bumbu yang ditumbuk merupakan rempah-rempah hasil bumi dari masyarakat Rumbuk yang nantinya tatkala selesai ditumbuk bumbu tersebut akan diaplikasikan sebagai penyedap berbagai olahan masakan khas yang akan di santap secara bersama-sama Menurut salah satu tokoh adat yang ada disana (SH), peracik bumbu (*tukang ragi*) ini harus orang yang sudah berpengalaman dan tidak sembarang orang. Biasanya peracik bumbu ini merupakan orang yang secara turun temurun mewarisi keahlian dalam meracik bumbu dalam jumlah yang cukup banyak dan dalam perayaan yang besar. Setelah bumbu tersebut diracik oleh *tukang ragi*, ditumbuklah bumbu tersebut oleh tenaga laki-laki hingga proses memasak berbagai macam menu tradisional seperti *kandok janggan* (rawon), *kandok nangka* (sayur nangka) dan *ares*. Setelah seluruh komponen masakan sudah siap disajikan, nasi dan aneka lauk pauk yang diolah dengan bumbu yang sudah *ditujak* kemudian dinikmati secara bersama-sama.

## B. Tradisi *Tujak Ragi Belek* Dalam Bingkai Kehidupan Sosial Masyarakat

Dalam perkumpulan ini, komunikasi kian terbangun melalui cerita-cerita seputar kehidupan sehari-hari, seperti keluhan menu hidangan keseharian, keluhan biaya sekolah anak, sampai cerita-cerita random lainnya. Dengan bercerita mereka mengaku kadang mendapatkan solusi, ada pula beberapa keluhan yang tidak ada solusinya, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana komunikasi antar warga masyarakat tetap terjalin sehingga tercipta suasana yang nyaman. Seluruh rangkaian kegiatan ini merupakan momen bagi warga masyarakat untuk memupuk rasa persaudaraan, tidak ada kasta-kasta dalam membantu siapapun yang memiliki acara, setiap warga di desa ini saling membantu hingga acaranya selesai. Karena pekerjaan tersebut sekalipun lumayan berat, namun dikerjakan secara bersama-sama membuatnya terasa ringan. Komunikasi yang terbangun dalam setiap prosesi menciptakan ikatan emosional antar sesama warga dalam setiap perayaan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Salah seorang tokoh pemuda (RZ), jika ada perayaan *begawe*, yang terlibat aktif tidak hanya masyarakat secara umum seperti bapak-bapak dan ibu-ibu, akan tetapi pihak pemuda dalam hal ini disebut dengan remaja remaji masjid turut membantu secara sukarela. Menurut RZ peran pemuda sangat penting untuk ikut andil dalam berbagai kegiatan tradisi setempat, hal tersebut untuk menunjang lestarnya tradisi yang memiliki nilai luhur bagi generasi seterusnya.

Dari seluruhnya itu, keberadaan hukum sosial membuat tradisi ini menjadi lebih tertib dan berjalan sesuai koridor budaya yang telah lama mengakar. Hukum sosial tentu tidak bersifat mengikat dan memaksa seperti hukum formil namun memiliki dampak yang berkesinambungan. Apabila warga A tidak turut andil dalam acara warga B maka kelak ketika warga A memiliki acara serupa warga B akan melakukan hal yang sama dan seterusnya. Praktik semacam ini sudah memiliki jalurnya sendiri di tengah-tengah masyarakat sehingga akan mengalir dan dipatuhi tanpa harus adanya kewajiban. Tapi budaya sebagai ritual dan perekat sosial sudah menempati posisi yang lebih dari sekedar kewajiban, bagi masyarakat itu adalah kehidupan.

### C. Internalisasi Nilai Silaturahmi Melalui Tradisi Tujak Ragi Belek di Desa Rumbuk

Dalam Islam terdapat perintah untuk senantiasa mengukuhkan jalinan silaturahmi, perintah ini termuat dalam ayat-ayat al-Qur'an, hadits dan sunnah. Ihwal ini tentu menegaskan bahwa manusia yang beriman sejatinya yang mengerti cara menjalin persaudaraannya (Zuhaili, 2016 : 466). Dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari menjelaskan bahwa dengan menyambung silaturahmi rezeki tidak akan sempit (Mariana dan Nurmilah, 2012, 55). Tentu masih banyak lagi perintah dalam Al-Qur'an yang mengingatkan bagaimana urgensi silaturahmi sebagai amaliah dalam Islam yang dianjurkan oleh Allah SWT. Dalam konteks ini, menempatkan posisi tradisi *Tujak Ragi Belek* sebagai salah satu media untuk melaksanakan amaliah dengan niat menjalankan tugas kekhalifahan dan senantiasa mengukuhkan keimanan dalam bingkai ritual, kultur dan sosial.

Di Lombok Nusa Tenggara Barat terdapat beragam tradisi yang merepresentasikan ekspresi ritual, kultural, dan sosial masyarakat. Salah satunya tradisi *Tujak Ragi Belek* yang di lestarkan oleh masyarakat Rumbuk, Desa Sakra, Kabupaten

Lombok Timur. Secara epistemik *Tujak Ragi Belek* merupakan bahasa sasak yang memuat arti menumbuk bumbu dengan komponen rempah-rempah hortikultur yang beragam (Deni dan Agustus, 2023, 1-2). Ada juga yang mengartikan *belek* itu sebagai bentuk acara secara besar-besaran dan dilaksanakan secara komunal oleh masyarakat dalam satu waktu yang telah ditentukan bersama-sama. Kemudian Secara generik dalam praktiknya yang sangat tradisional, *Tujak Ragi Belek*, merupakan salah satu agenda wajib ketika tiba musim perayaan adat atau agama yang meliputi, selamat situs tradisional, perayaan acara keagamaan, hingga perayaan pernikahan, dan setiap acara disebut dengan istilah *begawe* atau perayaan (Tradisi Begawe, 2021 : 1-5).

Agar tradisi ini tetap lestari, terutama di era distrupsi dewasa ini, masyarakat Rumbuk Pada tahun 2018 kemudian menginisiasikan tradisi Tujak Ragi Belek agar dilaksanakan dalam kemasan atau bentuk yang lebih mudah terjangkau tanpa mengurangi muatan nilai-nilai dalam ekspresi ritual, kultural dan sosial khususnya untuk menguatkan kecintaan generasi akan kearifan lokal dan memberikan khazanah pengetahuan serta pengalaman pada khalayak yang ingin menyaksikan acara tersebut. Menyadur pendapat dari Ambia Samudera salah satu masyarakat yang pernah mengetahui perhelatan parade Tujak Ragi Belek tahun 2022. Bahwa untuk praktik kekinian makna yang terkandung dalam parade Tujak Ragi Belek ialah wadah berkumpul dalam satu tempat dan bersama-sama membuat masakan dengan bumbu yang telah ditumbuk, utamanya untuk mempererat persaudaraan antar keluarga masyarakat yang memiliki hubungan kolektif berupaka ikatan nenek moyang yang sama antara masyarakat Rumbuk dengan masyarakat Pringgasele.

Menurut Sukiman Azmi selaku Bupati Lombok Timur sekaligus putra Rumbuk. Pada pembukaan acara parade Tujak Ragi Belek tahun 2023, mengingatkan kilas balik bahwa Tujak Ragi Belek merupakan wujud kecintaan masyarakat pada tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Wujud kecintaan ini pun tidak hanya mengandung *euforia* semata namun juga nilai-nilai holistik yang kental melingkupi nilai spiritual, lingkungan hidup, dan sosial masyarakat. Nilai spiritual lekat dengan hubungan manusia dengan pencipta, bahwa dalam acara tersebut tidak luput dari pembacaan do'a-do'a yang tidak lain bertujuan untuk keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Kemudian nilai lingkungan hidup lekat dengan bagaimana hubungan manusia dengan alam, mengelola alam sehingga menjadi gemah ripah, kaya akan rempah-rempah yang menjadi otentisitas cita rasa tradisi kuliner nusantara termasuk yang ada di Desa Rumbuk. Terakhir nilai sosial, hal ini tentu mengenai gerakan merekatkan hubungan antar masyarakat supaya lebih harmonis dan terhindar dari konflik yang berpotensi untuk memecah belah dan memudahkan tradisi-tradisi yang telah diwariskan sebagai *legacy*.

Tidak hanya itu, sebagian besar masyarakat juga meyakini bahwa *Tujak Ragi Belek* merupakan tradisi yang sakral dan merupakan proses berkesinambungan untuk mewariskan tradisi ini. Adapun pembelajaran yang terkandung tidak hanya terdapat pada acara intinya saja, namun juga pada proses atau rentetan acara seperti *bisok menik* (cuci beras), menumbuk bawang merah serta berbagai macam rempah-rempah lainnya. Lebih lanjut masyarakat percaya bahwa tradisi Tujak Ragi Belek terdapat tujuan besar bersama setidaknya terangkum dalam tiga tujuan yakni ritual, kultur dan sosial. Bahwa

segala sesuatu tentu akan sulit apabila dilaksanakan sendiri-sendiri, maka pelaksanaan tradisi secara bersama akan meringankan dan memudahkan setiap individu-individu masyarakat.

Masyarakat Rumbuk meyakini salah satu cara mempererat silaturahmi antar golongan masyarakat yang terdapat di Rumbuk yakni melalui acara pelestarian *Tujak Ragi Belek*. Karena dalam setiap tahap acara tersebut terdapat simbol kekompakan dan silaturahmi yang kukuh, sebab harus mengawali setiap pekerjaan secara bersama-sama baik itu dalam keadaan senang ataupun susah. Pembagian tugas dalam tradisi *Tujak Ragi Belek* oleh masyarakat rumbuk dijalankan dengan seksama dan penuh suka cita, kaum perempuan akan dengan gembira mempersiapkan seluruh bahan-bahan terbaik seperti mencuci beras, kaum laki-laki akan dengan semangat menumbuk bumbu dan menyajikannya. Setelah seluruh komponen masakan sudah siap disajikan, nasi serta aneka lauk-pauk yang diolah dengan bumbu yang sudah *ditujak* kemudian dinikmati secara bersama-sama. Dengan adanya budaya ini, diharapkan sebagai simbol kekompakan dan kebersamaan dalam bingkai silaturahmi sebagai nilai yang harmonis dan mengandung pesan kerukunan dalam persatuan.

Dari serangkaian kegiatan dalam tradisi *Tujak Ragi Belek* ini masyarakat desa Rumbuk khususnya dapat menginternalisasikan nilai silaturahmi. Ritualitas *Tujak Ragi Belek* menciptakan interaksi antar warga masyarakat secara intensif sehingga terbentuk ikatan emosional di antara mereka. Setiap tahapannya berat ataupun ringan dikerjakan secara bersama-sama. Tidak hanya itu, adanya tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tradisi ini, masyarakat desa Rumbuk bekerja sama secara kooperatif untuk mendapatkan solusi. Berdasarkan paparan data tentang ritualitas *Tujak Ragi Belek* di atas, tradisi ini sangat kental dengan nuansa gotong royong yang mana merupakan salah satu wujud pelaksanaan dari silaturahmi sebagaimana yang telah diperintahkan agama. Proses internalisasi nilai akan terus menerus terlaksana secara berulang sehingga melahirkan sebuah karakter yang melekat pada diri masyarakat (Hasanah dan Andarani, 2021 : 63). Tidak terkecuali pada masyarakat Rumbuk, melalui tradisi *Tujak Ragi Belek* ini, dapat dilihat bagaimana internalisasi nilai silaturahmi pada beberapa aspek, 1) tahap awal persiapan bahan bakar dan bahan makanan, 2) pemilahan rempah serta bahan makanan, 3) pembuatan beraneka jajanan tradisional, 4) penumbukan bumbu dan pemasakan menu hidangan, 5) penyajian. Dari ke semua tahapan tersebut, masyarakat bekerja sama sembari bertukar informasi. Hal ini tentu menggambarkan tradisi *Tujak Ragi Belek* sebagai salah satu media internalisasi nilai silaturahmi. *Tujak Ragi Belek* ini memiliki fungsi sosial keagamaan. Terdapat semangat positif yang tertuangkan dari tradisi ini, salah satunya adalah semangat gotong royong yang dilihat dari fungsi sosial. Sedangkan dalam konteks keagamaan tradisi ini memiliki semangat positif berupa terjalinnya hubungan silaturahmi yang dapat mempererat hubungan antar individu (Jailani dan Rachman, 2020 : 131).

## Kesimpulan

Tradisi *Tujak Ragi Belek* yang dilestarikan oleh masyarakat Rumbuk merupakan warisan masyarakat sasak secara umum, lebih-lebih ketika tiba musim raya atau *begawe* seperti perayaan keagamaan, pernikahan, bersih desa, dan acara-acara besar lainnya.

Rentetan acara dalam tradisi *Tujak Ragi Belek* sangat sarat dengan ekspresi spiritual, kultural dan sosial, yang diwujudkan dengan sikap harmonis, kekerabatan dan gotong royong oleh masyarakat. Misal mulai dari acara numbuk padi, mencuci beras atau *bisok menik* hingga *tujak ragi*. Seluruhnya dilaksanakan secara bersama-sama, dengan prinsip berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Warisan inilah yang hendak dijaga oleh masyarakat Rumbuk sehingga diadakan acara tahunan dalam bentuk festival, untuk mengikat kembali tradisi ini kepada generasi baru, sekaligus memberikan pendidikan adat bahwa terdapat kebiasaan turun temurun yang sangat hikmatis sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi dengan sanak saudara yang memiliki hubungan kolektif dengan masyarakat Rumbuk seperti masyarakat Pringgasele.

Baik dalam praktiknya yang sangat tradisional hingga dalam bentuk acara tahunan seperti festival batur rumbuk, Tujak Ragi Belek tetap merupakan simbol kekompakan dan silaturahmi. Karena dalam acara tersebut mengandung nilai-nilai gotong royong atau kebersamaan dalam setiap tahapan acara. Selain itu terdapat pesan kerukunan yang dibalut rasa persatuan. Dengan demikian perintah silaturahmi yang dianjurkan oleh Allah SWT sejatinya telah terinternalisasi di dalam acara *Tujak Ragi Belek*. Tidak ada jaminan tradisi ini tetap lestari, karna tantangan dari waktu ke waktu terus bertambah sehingga dibutuhkan langkah strategis sebagai upaya menjaga kelestarian tradisi ini tetap berkembang di tengah-tengah masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Qadrie, Syarif Ali, "Preventif Konflik Melalui Tradisi Sowandilingkungan Pondok Pesantrenal-Mubarak Miftahul Ulum Parit Masigi Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya", *Jurnal Ilmiah Hospitality*, Vol. 11 No. 2 Desember 2022, 1067.
- Arifin, Syamsul dan Nur Hayati Mufida, "Implementasi Integrasi Sains Dalam Pembelajaran Fikih di MAN 2 Mataram", *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 11, No. 2 November 2023, 776.
- Ashari, Yunita dan Ali Musthofa "Peran Forum Silaturahmi Remaja Islam (Fosri) Dalam Meningkatkan Spiritual Warga Kelurahan Bolong" *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 5 No. 4, (Oktober ) 2023, 715.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Jilid 13* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 466.
- Cahyana, Made, dkk, silaturahmi melalui media sosial perspektif hadits, *Jurnal Al Hikmah*, Vol. 3 No. 2 (2021), 214.
- Dayanti, Refi dan Muhammad Hidayat "Bentuk Perubahan Solidaritas Sosial Pada Penyelenggaraan Pesta Pernikahan Sebagai Dampak Hadirnya Jasa Catering", *Jurnal Perspektif: Kajian Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, Vol. 6 No. 1 2023, 136.
- Deni, M and Zarwandi Agustus, "Budaya Tujak Ragi Beleq , Momen Silaturahmi Trah Keturunan Tanaq Gadang," 2023, 1-2, <https://insidelombok.id/tradisi>

budaya/budaya-tujak-ragi-beleq-momen-silaturahmi-trah-keturunan-tanaq gadang/.

Desa Rumbuk et al., “Warga Rumbuk Gelar Parade Tujak Ragi Belek , Simbol Kebersamaan Dan Gotong Royong,” 2023, 1–6, <https://www.redaksimedialombok.com/2023/08/warga-rumbuk-gelar-parade-tujak-ragi.html>.

Fahmi, Rival Muhammad Rijalul, et al., “Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits,” *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 3, no. 2 (2021): 214–215.

Hadi, Abdul, Asrori dan Rusman, *Penelitian Kualitatif (Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi)*, (Banyumas: CV Pena Persada, 2021), 28.

Hasanah, Lulu’ Ulfa dan Novi Andarani, “Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah Fonema*, Vol. 4 No 1 Mei 2021, 63.

Jailani, Abdul Qodier Dan Rio Febriannur Raachman, “Kajian Semiotik Budaya Masyarakat: Nilai Keislaman Dalam Tradisi Ter-Ater Di Lumajang”, *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, Vol. 3 No. 2, 2020, 131.

Kurnia, Muh. Dendi, “Pengembangan Wisata Kuliner Desa Bonjeruk sebagai objek daya tarik wisata di Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah”, *Skripsi*, 2022.

Lombok Timur, “Parade Tujak Ragi Belek Di Rumbuk Lombok Timur Bukan Sekadar Budaya,” 2022, 23–26, <https://kicknews.today/parade-tujak-ragi-belek-di-rumbuk-lombok-timur-bukan-sekadar-budaya/>.

Mariana, Anna dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting Di Balik Berkah dan Manfaat Silaturahmi*, Cetakan 1 (Bandung: Ruang Kata, 2012), 55.

Prasetyo, Yohanes Wahyu, “Teori Sosial Émile Durkheim (1858-1917) Mengenai Modernitas Sebagai Ikatan Moral,” *Jpic-Ofm Indonesia*, 2020.

Rahmat dan Hendri Sugianto, “Tafsir Budaya Dodengo Sebagai Kohesi Sosial Pada Masyarakat Gamkonora”, *El-Warraqoh Jurnal Ushluddin dan Filsafat*, Vol. 6 No. 2 Juli-Desember 2021, 141.

Rizkiyah, Nurul Farikhatir dan Muhammad Ilham Faridi, “Analysis of Local Culinary Potential in Supporting the Tourism Industry in Gunungsari West Lombok”. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, Vol. 6 No. 1 Juni 2022.

Rumbuk et al., “Warga Rumbuk Gelar Parade Tujak Ragi Belek , Simbol Kebersamaan Dan Gotong Royong.”

Sarnoto, Ahmad Zain and Siti Maria Ulfa, “Kecerdasan Sosial Dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur’an,” *Academy of Education Journal* 12, no. 2 (2021): 294–302.

Solatiah, Siti, “Nilai-nilai Budaya dalam Tradisi Nyongkolan di Desa Leming kecamatan Terara Lombok Timur”, *Skripsi*, 2022.

Sugandika, “Tingkatkan Persaudaraan , Parade Tujak Ragi Belek Akan Masuk Kalender Event Lombok Timur.”

Sugandika, Ahmad Wawan, “Tingkatkan Persaudaraan , Parade Tujak Ragi Belek Akan Masuk Kalender Event Lombok Timur,” 2022, 1–6, <https://lombok.tribunnews.com/2022/08/27/tingkatkan-persaudaraan-parade-tujak-ragi-belek-akan-masuk-kalender-event-lombok-timur?page=all>.

Suparmoko, Muhammad, “Preventif Konflik Melalui Tradisi Sowandilingkungan Pondok Pesantrenal-Mubarak Miftahul Ulum Parit Masigi Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya”, *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, Vol. 9 No. 1 April 2020, 39.

Timur, “Parade Tujak Ragi Belek Di Rumbuk Lombok Timur Bukan Sekadar Budaya.”

Tradisi Begawe et al., “Begawe Adat Sasak : Tradisi Unik Dan Kaya Di Nusa Tenggara Tradisi Begawe Adat Sasak,” 2021, 1–5, <https://www.rinidesu.com/2021/12/begawe-adat-sasak.html>.